

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia memiliki ragam budaya pada prosesi pernikahan biasanya dilaksanakan sesuai dengan adat yang mereka percaya dengan berbagai macam aturan adat, ritual adat dan syarat dengan simbol-simbol kehidupan. Salah satunya adalah pernikahan dalam Masyarakat Lampung yang menjadi hal penting dalam proses maupun ritual dalam pelaksanaan pernikahan. Pernikahan adat bagi Masyarakat Lampung bukan hanya sebatas pengucapan ijab qabul saja, melainkan dalam proses pernikahan terdapat bagian ritual yang harus dilaksanakan sebagai syarat adat yang harus dilaksanakan pada akhirnya menjadi warisan ciri khas dari masyarakat Lampung.

Lampung sendiri disebut “Sai Bumi Khua Jukhai” yang secara harfiah berarti satu bumi dengan dua cabang. Sedangkan menurut maknanya, “Sai Bumi (Satu Bumi)” mengacu pada dua adat istiadat yang dikenal. Dari semboyan di atas kita mengetahui bahwa ada dua adat istiadat dalam Masyarakat Lampung yaitu Saibatin dan Pepadun. “Saibatin” berarti penguasa (raja) dan “Pepadun” berarti kursi penobatan penguasa. Meski semuanya merupakan Masyarakat Lampung, namun semuanya mempunyai perbedaan

dan ciri khas tersendiri seperti bahasa, adat istiadat, tatanan adat khususnya upacara adat pernikahan.<sup>2</sup>

Tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan dalam bidang sejarah, yaitu adat istiadat, ritual, ajaran sosial, pendapat, nilai, aturan dan perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi. Jagom meyakini tradisi yang diwariskan nenek moyang bukan sekadar warisan mati, melainkan warisan dengan nilai-nilai hidup yang benar-benar berkontribusi terhadap perkembangan. Oleh karena itu, tradisi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku sosial yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>3</sup>

Adat istiadat yang dimiliki oleh Lampung sendiri memiliki tata cara yang berbeda baik dalam adat istiadat Saibatin maupun adat istiadat Pepadun yang memiliki ciri khas tersendiri. Pelaksanaan kegiatan adat seperti pernikahan adalah salah satu adat istiadat yang menjadi simbol keberlanjutan suatu keluarga bagi Lampung. Kegiatan adat terdapat pada Lampung Saibatin atau sering juga disebut Lampung pesisir atau peminggir memiliki unsur terpenting sebagai akar identitas bagi Lampung pesisir. Subyek penelitian ini adalah tradisi proses pernikahan tayuhan pada Lampung. Pernikahan Lampung terbagi dalam beberapa tahapan, salah satunya adalah tradisi pernikahan tayuhan. Setiap tahapan yang termasuk dalam tradisi Tayuhan

---

<sup>2</sup> Rina Martiara, *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta 2014. 14.

<sup>3</sup> Moch. Lukluil Maknun, "Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir". *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11, 1 (Januari- Juni 2013), h. 119-130.

mempunyai makna tersendiri.<sup>4</sup> Simbolisme merupakan makna yang terkandung dalam suatu benda atau keadaan, pengenalan terhadap pemahaman terhadap benda, dan makna dalam konteks budaya lokal menunjukkan hubungan antara kekuatan leluhur dengan sistem kepercayaan masyarakat Lampung.

Masyarakat adat Lampung memandang sebuah pernikahan adalah sesuatu yang penting dan sakral. Pernikahan dalam adat Lampung tidak hanya merupakan urusan kedua orang tua dan pasangan yang akan melangsungkan pernikahan, melainkan seluruh kekerabatan dan kepenyimbangan kedua belah pihak. Bahkan segala bukanlah menjadi hak orang tua mempelai, melainkan menjadi hak kepenyimbangan keluarga tersebut.

Pernikahan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat, dan lain sebagainya. Pernikahan menentukan status keluarga lebih-lebih bagi anak laki-laki tertua, keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga pernikahannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar. Pernikahan adalah suatu upacara pengikatan janji suci pernikahan yang dirayakan atau dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma sosial dengan tujuan meresmikan hubungan pernikahan. Ritual pernikahan mempunyai banyak variasi dan variasi tergantung pada tradisi nasional, agama, budaya dan kelas sosial.

---

<sup>4</sup> Heldigard Anggreani Ina Malo, I Nyoman Ruja, Luhung Achmad Perguna, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Gerep Ruha di Desa Tenda", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8, 2 (Desember, 2022), <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.53775>/<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>

Penggunaan adat atau aturan tertentu juga terkadang dikaitkan dengan aturan atau hukum agama tertentu.

Masyarakat adat Lampung memiliki tradisi pernikahan turun temurun yang disebut Tayuhan atau nayuh. Adat ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai darah bangsawan. Tayuhan merupakan sebuah acara besar yang diadakan oleh Masyarakat Lampung, seperti pesta pernikahan. Dalam melangsungkan pernikahan adat tayuhan, Masyarakat Lampung akan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh Masyarakat, dan lain-lain yang masing-masing mempunyai peran, fungsi dan tanggung jawab yang berbeda-beda.<sup>5</sup> Bagi Masyarakat Saibatin pernikahan adalah upacara adat yang sangat sakral untuk keberlanjutan keluarga yang dalam pelaksanaannya memiliki rangkaian tata cara yang telah diatur sebelum hari pernikahan oleh keluarga hajat dan para kepenyimbangan hingga pemberian gelar. Masyarakat Saibatin menyebut hal ini sebagai tradisi Tayuhan atau Nayuh yang merupakan upacara adat besar bagi Masyarakat Saibatin.

Tayuhan atau Nayuh diambil dari kata Nayah berarti banyak, arti dari kata tersebut adalah dalam pelaksanaan Tayuhan memerlukan jumlah yang tidak sedikit, baik dari uang yang dikeluarkan maupun perlengkapan untuk proses tayuhan. Upacara adat tayuhan dalam pernikahan adat Saibatin diatur oleh tokoh adat atau yang sering disebut hajat dan kepenyimbangan sebagai pengontrol dari berbagai kegiatan adat. Tradisi Tayuhan dalam pernikahan

---

<sup>5</sup> Suyono, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh (Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Suku Saibatin Kabupaten Pesisir Barat)", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13, 2 (2018), DOI:<http://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>.

adat merupakan pernikahan besar-besaran dengan tata aturan yang lengkap yang dimiliki Masyarakat Saibatin.

Pandangan Masyarakat mengenai tradisi Tayuhan bermacam-macam yang terlihat dari beberapa aspek pada proses Tayuhan tersebut. Proses tradisi Tayuhan bagi penyimbang dan non penyimbang memiliki perbedaan pada prosesi pernikahan adat, sehingga menimbulkan pola pikir yang berbeda pula pada setiap Masyarakat Saibatin. Sebagian besar proses Tayuhan bagi para penyimbang melaksanakan proses ritual dalam jangka waktu yang cukup lama serta perlengkapan dan peralatan untuk proses Tayuhan sangatlah lengkap dan diikuti oleh seluruh Masyarakat Saibatin diluar kampung, sedangkan penggelaran tradisi Tayuhan non penyimbang sering kali dalam ritual adat berlangsung cukup cepat dan ada beberapa ritual tidak terlaksana. Tradisi Tayuhan pernikahan adat Saibatin memiliki makna pada prosesi pernikahan adat atau tradisi Tayuhan, dimana makna ini mempunyai artian bagi Saibatin sebagai Masyarakat yang beragama dan khususnya Masyarakat Lampung memeluk agama Islam.

Berdasarkan paparan diatas Masyarakat Lampung dalam sebuah budaya tradisi Tayuhan atau Nayuh hanya dapat dilakukan oleh seorang penyimbang dan non penyimbang. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pelaksanaan tradisi upacara pernikahan tayuhan pada adat Lampung. Melalui masalah tersebut, peneliti memilih melakukan studi kasus tentang “Makna Simbolik dalam Tradisi Upacara Pernikahan Tayuhan pada

Masyarakat Adat Lampung (Studi Kasus di Kabupaten Way Kanan Lampung Utara)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti fokus pada beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Tayuhan dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Adat Lampung?
2. Apa Makna Simbolik Tradisi Tayuhan dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Adat Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi Tayuhan dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Adat Lampung.
2. Untuk Mengetahui Makna Simbolik Tradisi Tayuhan dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Adat Lampung

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan terkait tradisi upacara pernikahan tayuhan pada adat Lampung, menambah pemahaman mengenai makna simbolik dalam tradisi upacara pernikahan tayuhan pada

adat Lampung, dan diharapkan bisa memberikan sumbangsih untuk penelitian lebih lanjut terkait masalah ini.

## 2. Kegunaan Praktis

Wawasan yang semakin luas diupayakan dapat terwujud dirasakan oleh pembaca. Melalui pemahaman terhadap hasil penelitian ini, diharapkan cakrawala keilmuan dari khalayak yang menikmati hasil penelitian dalam masalah ini dapat lebih terbuka. Sehingga ulasan di dalam hasil penelitian ini memiliki nilai kegunaan yang tentunya bermanfaat baik bagi setiap orang yang membaca.

## E. Definisi Operasional

Cakupan dalam pembahasan mengenai topik di dalam penelitian ini sangat luas. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan agar tidak terjadinya kesimpangsiuran mengenai topik permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini.

### 1. Makna Simbolik

Makna simbolik merupakan makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Makna dalam konteks budaya lokal menandai bahwa dalam sistem kepercayaan terdapat hubungan antara kekuasaan leluhur tersebut. Dalam tradisi adat Lampung, simbol-simbol yang digunakan saat suatu tradisi dilaksanakan pasti memiliki makna yang terkandung didalamnya, sehingga

Lampung tidak sembarang menggunakan simbol tersebut dalam suatu tradisi.<sup>6</sup>

## 2. Tradisi Tayuhan

Tradisi menjadi hal penting dalam menjalankan suatu adat istiadat khususnya bagi yang berbudaya untuk terus melaksanakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu agar terus ada dan tidak terlupakan. Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual atau tradisi juga bisa disebut dengan kebiasaan, yang mana dengan adat istiadat dan kebiasaan kuno.<sup>7</sup>

Tradisi Tayuhan sebagai media pemberitahuan atau pengumuman kepada masyarakat Lampung bahwa seseorang akan melaksanakan Tayuhan (hajat besar). Dengan melaksanakan tradisi Tayuhan pula dapat berkumpul dan bersilahturahmi dengan sanak saudara jauhnya disaat-saat proses Tayuhan terlaksana.

## 3. Pernikahan Adat Lampung

Pernikahan adat adalah ikatan hidup antara seorang pria dan wanita, yang bersifat komunal dengan tujuan mendapatkan generasi penerus agar supaya kehidupan atau clannya tidak punah, yang didahului dengan rangkaian upacara adat. Pernikahan adat Lampung mengenal adanya sistem pernikahan yang menjadikannya berbeda dengan suku lain. Dari berbagai

---

<sup>6</sup> Heldigard Anggreani Ina Malo, I Nyoman Ruja, Luhung Achmad Perguna, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Gerep Ruha di Desa Tenda", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8, 2 (Desember, 2022), <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.53775>/<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>

<sup>7</sup> Dini Rahma Oktora, Tantowi Amsia, dan Syaiful M, "Tradisi Malam Bainai pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung", (UNILA:Publishing Agustus, 21, 2017).

macam sistem pernikahan Lampung dapat di kelompokkan menjadi dua. Pertama, pernikahan melalui proses lamaran yang dapat dilakukan dalam bentuk upacara adat besar (*gawei balak*) atau upacara adat yang sederhana (*gawei lunik*). Kedua, pernikahan yang dilakukan tanpa melalui proses lamaran yang dikenal dengan istilah seimbangan atau kawin lari.<sup>8</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dari artikel atau jurnal ilmiah menjadi sumber rujukan dan pembelajaran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Diantaranya yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, Dena Walda Soleha, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh (Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Suku Saibatin Kabupaten Pesisir Barat)”.<sup>9</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah dalam tradisi upacara pernikahan tayuhan/nayuh pada Masyarakat adat lampung suku saibatin kabupaten pesisir barat. Hasil penelitian ini

---

<sup>8</sup> Prima Angkupi, “Formulasi Perkawinan Adat Lampung Dalam Bentuk Peraturan Daerah dan Relevansinya Terhadap Hak Asasi Manusia,” *Asy-Syir*’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum Volume 49, No. 1 (Desember 2015): 321.

<sup>9</sup> Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, dan Dena Walda Soleha, “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh (Studi Kasus Masyarakat Adat Lampung Suku Saibatin Kabupaten Pesisir Barat)”, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13, 2 (Desember 2022), DOI: <http://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>.

menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai dakwah dalam tradisi nayuh yakni nilai ibadah, nilai shodaqah, nilai keikhlasan dan nilai kebersamaan.

2. Berdasarkan hasil penelitian dari Jesika Agusria, Heni Nopianti, Ika Pasca Himawati, Universitas Bengkulu. Artikel berjudul “Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung Pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu”.<sup>10</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi kedurei dan mengetahui makna simbolik tradisi Kedurei Agung pada Suku Rejang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Kedurei Agung merupakan salah satu tradisi Masyarakat Suku Rejang. Tradisi Kedurei Agung yang dilaksanakan pada momen pekan budaya hari ulang tahun Kota Curup merupakan representasi dari tradisi ini yang pelaksanaannya rutin dilakukan satu tahun sekali pada bulan mei oleh Masyarakat Suku Rejang dikabupaten Rejang Lebong.
3. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Idrus Ruslan, Yuni Kartika, Fatonah, Siti Huzaimah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jurnal Studi Keislaman, dengan judul “Tradisi Ritual Dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Kalidadi Lampung Tengah)”.<sup>11</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis

---

<sup>10</sup> Jesika Agusria, Heni Nopianti, dan Ika Pasca Himawati, “Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung Pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu”, (26 Oktober 2023), <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>.

<sup>11</sup> Idrus Ruslan, Yuni Kartika, Fatonah, Siti Huzaimah, “Tradisi Ritual Dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Kalidadi Lampung Tengah)”, *Jurnal Studi Keislaman*, 21, 1 (Juni 2021), DOI:<http://dx.doi.org/10.24042/asjk.v21i1.8299/http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>.

dan antropologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi ritual terkait dengan pelaksanaan pernikahan pada adat Jawa yang beragama Islam di Desa Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pernikahan pada muslim suku Jawa di Desa Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah ini masih kental dengan tradisi ritual, seperti larangan neton, larangan menikah di bulan suro dan pantangan perkawinan adubatur.

4. Berdasarkan hasil penelitian dari Dini Rahma Oktora, Tontowi Amsia, Syaiful M. Artikel berjudul “Tradisi Malam Bainai Pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”.<sup>12</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui malam bainai pada acara perkawinan adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi malam bainai dibagi menjadi tiga tahap yaitu: diawali dengan tahap *Basegeh* (persiapan), tahap pelaksanaan, dan tahap *Bakameh-kameh* (penutup) kegiatan tradisi malam bainai pada acara perkawinan adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
5. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Heldigard Anggreani Ina Malo, I Nyoman Ruja, Luhung Achmad Perguna, Universitas Negeri Malang. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, dengan judul “Makna Simbolik dalam

---

<sup>12</sup> Dini Rahma Oktora, Tontowi Amsia, dan Syaiful M, “Tradisi Malam Bainai pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”, (UNILA: Publishing, 21 Agustus, 2017).

Tradisi Gerep Ruha di Desa Tenda”.<sup>13</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari tradisi *gerep ruha* di Desa Tenda, tahapan dalam tradisi *gerep ruha*, dan makna simbolik dalam tradisi *gerep ruha*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah tradisi *gerep ruha*, dan makna simbolik tradisi *gerep ruha* yang terdiri dari makna simbolik dari *ruha manuk kampong* (telur ayam kampong), *saung ngelong* (daun ngelong), *gong, gendang*, dan *tange* (bantal).

---

<sup>13</sup> Heldigard Anggreani Ina Malo, I Nyoman Ruja, Luhung Achmad Perguna, “Makna Simbolik Dalam Tradisi Gerep Ruha di Desa Tenda”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8, 2 (Desember, 2022), <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.53775>/<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh isi dan memudahkan memahami pembahasan dalam skripsi ini, maka disajikan penulisan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** dalam bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA** pada bab ini memuat tentang teori yang berkaitan dengan makna simbolik dalam tradisi upacara pernikahan tayuhan pada adat lampung.

**BAB III METODE PENELITIAN** pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN** berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara.

**BAB V PENUTUP** berisi Kesimpulan dan saran-saran, kemudian bagian akhir yang berisi tentang daftar, dan lampiran-lampiran.